

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEFITRAHAN SISWA MELALUI TRANSFORMASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMK NW KORLEKO

Ahmad Hulaimi dan H. Hudatullah
IAI Hamzanwadi NW Pancor
ahmadhulaimi@gmail.com

Abstraksi

Pendidikan merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan kepada setiap manusia dan pelaksanaan pendidikan sesungguhnya bisa terjadi dimanapun dan kapanpun begitu juga sumber pendidikan tidak hanya didapatkan dari sesama manusia tetapi juga makhluk-mahluk ciptaan Allah lainnya. Konsep pendidikan pada hakekatnya memanusiakan manusia yaitu fitrah manusia yang paling sempurna ciptaan Allah dari makhluk-mahluk lainnya terlebih-lebih manusia diberikan akal digunakan untuk berpikir agar mampu membangun peradaban yang beradab. Keadaban inilah sesungguhnya fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai keilahian artinya bagaimana pendidikan mampu membangun peradaban yang dibuat oleh manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

Saat ini pendidikan tidak hanya sebagai solusi pemecahan masalah (problem solving) tetapi juga sebaliknya pendidikan juga menjadi input problem masalah. Keresahan ini dapat dilihat pada anak-anak didik yang memang sedang mengenyam pendidikan di lembaga tertentu tetapi tidak mencerminkan bahwa anak didik tersebut adalah orang yang berpendidikan, sebagai contoh ; tawuran antar pelajar sudah menjadi perilaku yang dianggap biasa-biasa saja, penyalahgunaan narkoba, kebebasan seks di luar nikah. Beberapa perilaku tersebut digandrungi oleh anak-anak didik yang sedang belajar. Pertanyaannya adalah : Apa sesungguhnya yang terjadi ? kenapa itu bisa terjadi ? dan kenapa itu biasa terjadi ?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang sesungguhnya akan dikupas dalam penelitian ini dalam melihat budaya sekolah sebagai institusi pendidikan dalam membangun dan mengembangkan karakter anak-anak didiknya, sehingga penelitian ini pembahasannya lebih kepada manajemen sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Manajemen Pendidikan, Fitrah Manusia

A. Pendahuluan

Revolusi mental menjadi trending topik di media-media massa baik elektronik maupun cetak. Ungkapan itu dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo ketika menjadi calon presiden dalam kampanye nasional di berbagai daerah. Revolusi mental semakin menggema ketika ungkapan itu dikemukakan lagi pada debat pilpres yang disaksikan oleh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat luar negeri di sebuah stasiun televisi baik nasional maupun swasta.

Tulisan ini tidak bermaksud mendukung latar belakang ungkapan tersebut melainkan membahas konsep revolusi mental yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Walaupun disadari atau tidak ungkapan tersebut mungkin mempunyai landasan politis untuk meraup dukungan dari masyarakat atau entah faktor lain untuk mengkritisi pemerintahan sebelumnya yang dianggap mengabaikan persoalan ini atau mungkin presiden Joko Widodo pada saat itu memang benar-benar ingin melakukan revolusi mental dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bertanah air karena dilihat sudah terlalu akut dan jauh dari nilai-nilai karakter kebaikan persoalan hukum, korupsi, sosial atau politik.

Konsep revolusi mental sangat relevan dengan kondisi bangsa saat-saat ini walaupun istilah itu bisa saja maknanya begitu luas, tetapi dalam tulisan ini peneliti menggariskannya pada aspek pendidikan dan konsep tersebut memang sudah juga digaungkan oleh mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada even Hardiknas dalam pernyataannya tentang perlunya pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter mendapatkan tempat karena diungkapkan oleh penguasa.

Di samping itu juga kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini memang mengharuskan pendidikan karakter mendapat tempat yang harus didukung baik kalangan pemerintah maupun masyarakat demi mewujudkan masyarakat fitrah yang baik dan berperilaku positif dalam kehidupannya. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan tema yang sangat urgen dalam penelitian ini.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tentunya harus mendapatkan dukungan baik dari guru maupun orang tua peserta didik agar mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebaikan. Oleh sebab itu kebijakan kepala sekolah dalam mengimpelmentasikan pendidikan karakter harus masuk dalam ranah kebijakan yang dilaksanakan melalui Manajemen Berbasis Sekolah.

Terkait dengan itu Manajemen Berbasis Sekolah harus berimplikasi langsung terhadap pengembangan karakter peserta didik, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang agar mampu melakukan dan mentransformasikan nilai-nilai kebajikan pada dirinya maupun kepada orang lain melalui sikap jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain. Sikap tersebut tentu dilakukan atas inisiatif dari diri sendiri dengan gerak refleksi tanpa terpikirkan lebih dahulu karena sudah terbentuk kebiasaan, hal inilah yang disebut kefitrahan manusia yaitu bagaimana melakukan suatu perbuatan agar sesuai dengan nilai-nilai ilahiah yang maha mengatur, pencipta, kasih sayang dengan ya rahman-rahim, yang bersih dan lain-lain.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan yang lebih baik dimasa mendatang telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya memanusiakan manusia, merubah perilaku

sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya sekolah bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid tetapi sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Dengan demikian sekolah sebagai institusi diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (*human resource*) Oleh karena itu perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.

Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horizontal di dalam konteks pendidikan, sekolah/madrasah memiliki *stakeholders* (pihak-pihak yang berkepentingan) antara lain : murid, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha.

Oleh karena itu sekolah atau madrasah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat melalui pendekatan dan pemberdayaan sekolah sesuai dengan Undang-undang No 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Perubahan sistem pengelolaan institusi (lembaga) pendidikan bertepatan dengan adanya perubahan paradigma pemerintahan dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi. Jika pada masa-masa sebelumnya sistem pengelolaan institusi (lembaga) pendidikan disusun secara rinci dari yang sederhana yang kompleks, maka cara-cara seperti itu *memasung* kreativitas dan dinamisasi kepala sekolah sebagai pengelola sekolah. Perubahan kebijakan ini bukanlah hal yang sederhana tetapi memerlukan kesiapan berbagai sumber daya dan kemampuan pengelola di tingkat sekolah. Meskipun tidak mudah perubahan kebijakan perlu dilakukan karena beberapa alasan pokok antara lain : tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pendidikan yang disebabkan adanya perubahan perkembangan sosial politik, ekonomi, dan budaya.

Optimalisasi sumber-sumber daya yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Pemberdayaan

¹. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3. Hal. 7

dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah. Penerapan hal itu memerlukan suatu perubahan kebijakan di bidang manajemen pendidikan dengan prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing sekolah secara lokal. Pada akhirnya tuntutan tersebut bermuara pada pendidikan, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dengan pemberdayaan sekolah melalui *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS), yang intinya memberikan kewenangan dan pendelegasian kewenangan (*delegation of authority*) kepada sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan (*quality continous improvement*)².

Perpaduan dua variabel di atas antara pendidikan karakter dan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan dua hal yang harus bersinergi. Bagaimanapun juga sesuatu yang baik tanpa dibarengi dengan manajemen yang teratur, maka kebaikan tersebut tidak akan sempurna bahkan tidak akan berhasil atau gagal. Sebaliknya kejelekan jika diatur sedemikian rupa dengan manajemen yang rapi dan bagus, maka kejelekan tersebut akan sukses walaupun sesuatu itu adalah jelek. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kebaikan itu harus dibarengi tata kelola yang baik atau mampu memejerial kebaikan agar nilai-nilai kebaikan bisa berhasil dan mampu dijalankan.

Saat ini, masyarakat dan bangsa Indonesia semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter khususnya di sekolah dan perguruan tinggi. Meski istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, menurut beberapa literatur, pengertiannya sama dengan akhlak yaitu kebiasaan, perangai dan tabiat. Sedangkan waktu terbaik untuk memulai karakter di mulai sejak usia dini. Dengan misi itulah Rasulullah SAW diutus kemuka bumi sebagaimana dikemukakan dalam hadits yang artinya : “Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Muslim).

B. Landasan Teori

a. Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Wynne (1991) dalam H. E. Mulyasa, mengatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter

² Nanang Fattah, dkk *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta, Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2004) hal : 1-3

jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴ Senada dengan hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁵

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa karakter merupakan ciri khas perilaku, kejiwaan dan pola pikir seseorang yang implementasinya dilakukan tanpa memikirkan sebelumnya, hal itu didasari karena apa yang akan dan sudah dilakukan adalah cerminan seseorang terhadap karakternya. Oleh sebab itu pembentukan karakter merupakan kenisayaan sebagai program pendidikan yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Terlebih-lebih rancangan pemerintah dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Dalam Wikipedia.org dikatakan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.⁶

Konsep pembangunan karakter bangsa dengan semboyan kepribadian di bidang kebudayaan sangat identik dengan sosok Soekarno. Meski kiprahnya sangat identik dengan sosok politik, beliau adalah pejuang revolusi yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

Dalam buku Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktek, Fathul Mu'in menyatakan bahwa Soekarno ingin menegaskan bahwa kita tidak mungkin bisa mengembangkan dan membentuk karakter bangsa jika tidak merdeka alias berada dalam kondisi tidak bebas. Penjajahan menghilangkan kebebasan manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Penjajahan membuat orang tergantung dan wataknya tak bisa berkembang sesuai kemauannya sendiri dan nilai-nilai yang menjadi karakternya sendiri. Penjajahan malah membentuk mental dan karakter yang menunjukkan kemunduran dan

³. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 3

⁴. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42

⁵. Ibid

⁶. Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindo, 2007), h. 5

keterbelakangan, bukan kemunduran karakter, melainkan justru pembunuhan karakter (*character assassination*).⁷

Dengan demikian sesungguhnya pendidikan karakter merupakan sejarah pembangunan bangsa menuju kemerdekaan dan keadilan yang walaupun pada waktu itu pengembangan karakter adalah menuju cita-cita kebebasan dari penjajah tetapi esensinya adalah pembentukan karakter memang sejalan dengan berdirinya negara Republik Indonesia.

2. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam hal ini menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyatannya, pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.⁸

Pendapat Thomas tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak manusia mengenal sesuatu. Oleh sebab itu semestinya agar pendidikan karakter mampu dijalankan secara habit oleh manusia sudah sepantasnya konsep karakter ini dimulai diberikan pada tiap-tiap lembaga pendidikan baik melalui kegiatan-kegiatan kurikulum maupun ekstrakurikuler.

Bahkan dalam pendidikan Islam pembentukan karakter sudah dimulai ketika antara laki-laki dengan perempuan mencari pasangan jodoh sebagai teman hidupnya (suami istri), masing-masing akan melihat 3 aspek yaitu bibit, bebet dan bobot. Hal ini juga dikatakan dalam hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah Rhadiyallahu anhu dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata: “Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, (atau) karena agamanya. Pilihlah yang beragama, maka kau akan beruntung, (jika tidak, semoga kau) menjadi miskin”.

Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa dalam Islam pendidikan karakter sudah berlangsung semenjak manusia mencari pasangan hidup karena dengan mengacu kepada 4 (empat) hal tersebut diharapkan akan mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah.

Setelah menikah pembentukan karakter tetap berlangsung yaitu ketika suami akan menggauli istrinya tentu harus membaca do'a-do'a agar proses

⁷. Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktek*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 96-97

⁸. Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 2012), h. 7

jimak tetap steril dari gangguan setan karena proses ini adalah awal pembentukan embrio janin. Dan ketika sang istri sudah hamil pembentukan karakter juga tetap harus berlangsung yaitu janin dalam rahim harus tetap mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan harapan membentuk fitrah kesucian anak karena semenjak dalam kandungan selalu diperdengarkan kesucian.

Setelah itu ketika anak baru lahir dikumandangkan azan dan iqomat pada masing-masing telinga kanan dan kiri dengan harapan bahwa kalimat pertama yang didengar anak di dunia ini adalah kalimat Ilahi yang akan membentuk akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pepatah China menyebutkan, *"hidup seorang anak bagaikan selembar kertas, setiap orang melewatinya meninggalkan bekas di atasnya"*.

Dalam pendidikan Islam karakter lebih sering dipahami dengan istilah akhlak. Di bawah akan penulis jelaskan beberapa yang menyangkut tentang pengertian akhlak.

Secara bahasa (*etimologi*), kata "akhlak" (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari mufrad *khulk*. Kata ini bentuk masdar dari fi'il (kata kerja) *khalaqa* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah-laku, dan tabia'at. Sedangkan secara istilah (*terminologi*) ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan antara batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.⁹

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir di mana dalam perkembangan selanjutnya dapat muncul dalam perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia, atau dapat pula muncul dalam perbuatan buruk yang kemudian disebut akhlak yang tercela.

Penulis mengatakan bahwa dalam proses perkembangan selanjutnya sifat-sifat bawaan tersebut bisa muncul dalam perbuatan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan bahwa sifat-sifat tersebut selanjutnya ditentukan oleh interaksi sang anak dengan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga peran orang tua sangat sentral sekali dalam pembentukan akhlak putra-putrinya. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرنه او يمجسانه

*Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang membentuk dia apakah menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi."*¹⁰

⁹. Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 13

¹⁰. *Ibid*, Hal. 53

Dari Hadits ini, kita mengerti bahwa setiap anak ketika dilahirkan membawa fitrah kesuciannya, yaitu potensi di mana dia tak ubahnya bagaikan sebuah kertas putih bersih yang belum ada goresan tinta walaupun sedikit. Baik buruk ataupun benar salahnya tulisan yang dibubuhkan di atas kertas tersebut tergantung sang penulis dalam hal ini adalah orang tua.

Bahkan risalah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam adalah membentuk karakter ummat agar sesuai dengan standar Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai ungkapan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan :

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Bukhari Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang sudah dimulai semenjak Islam lahir. Senada dengan hal itu dapat pula kita ketahui pendapat-pendapat para ulama seperti Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut pembahasan tentang pendidikan karakter dibahas secara terperinci mulai dari hal-hal yang kecil sampai menyangkut hal-hal yang besar.

Letak kekuatan pembahasan pendidikan karakter dalam Islam disebabkan beberapa hal, yaitu *pertama* : Islam adalah agama *hudan* yaitu sebagai petunjuk bagi pemeluknya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya pembentukan karakter mulai yang paling kecilpun tidak luput dari pembahasan, sebagai contoh ; mulai dari memulai makan dan minum ada adabnya, sebelum makan dianjurkan membaca *بسم الله الرحمن الرحيم* agar makanan yang kita santap menjadi berkah dengan harapan agar makanan tersebut selalu membawa kebaikan kasih dan sayang sehingga perilakunya akan membentuk karakter yang baik. Begitu juga hal-hal yang lainnya banyak sekali dijelaskan dengan terperinci dalam kitab-kitab para ulama.

Kedua adalah ajaran-ajaran Islam sebagai rambu-rambu yang harus ditaati agar pemeluknya selamat menjalani kehidupan. Rambu-rambu dalam Islam ada yang wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Dan ketika sesuatu itu harus wajib, maka ada penjelasannya secara terperinci begitu juga rambu-rambu lainnya. Itu sebabnya Islam adalah agama petunjuk dengan rambu-rambu yang dijelaskan agar manusia menjadi orang baik. inilah yang dimaksud dengan *taqwa* yaitu menjalankan perbuatan yang baik dan takut melaksanakan perbuatan-perbuatan tidak baik. Jika hal ini mampu terpatri dalam hati manusia, maka ia akan senantiasa selalu dan selalu menjalankan perbuatan-perbuatan baik dan konsep inilah yang dimaksud pembentukan karakter.

Adapun hubungan tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah ini;



Ketiga hal di atas, sering disebut dengan tri pusat pendidikan antara satu dengan lainnya saling mendukung dan saling melengkapi. Dalam hal ini dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dapat kita baca pandangan H. E. Mulyasa, beliau mengemukakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut :

- a. Pahami hakekat pendidikan karakter
- b. Sosialisasikan dengan tepat
- c. Ciptakan lingkungan yang kondusif
- d. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai
- e. Tumbuhkan disiplin peserta didik
- f. Pilih kepala sekolah yang amanah
- g. Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru
- h. Libatkan seluruh warga sekolah.¹¹

Selanjutnya dikemukakan juga oleh Michele Borba bahwa dalam pembentukan moral anak ada tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi, yaitu ;

- 1) Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.
- 2) Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.
- 3) Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

¹¹. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. ix-x

- 4) Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.
- 5) Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada orang yang memerlukan, serta melindungi mereka dari kesulitan atau kesakitan.
- 6) Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.
- 7) Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergilir dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntun agar semua orang tanpa pandang bulu, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara.¹²

b. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *School Based Management*. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada sekolah/madrasah dan melibatkan masyarakat dalam rangka kebijaksanaan pendidikan nasional. Otonomi diberikan kepada

¹². Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 7-8

sekolah/madrasah agar leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.¹³

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu strategi pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang menekankan pada pengarahan dan pandayagunaan sumber internal sekolah dan lingkungan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan dan evaluasi pendidikan. Seiring dengan itu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School Based Management* (SBM) merupakan strategi dalam mewujudkan sekolah/madrasah yang efektif dan produktif.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan otonomi madrasah/sekolah, peningkatan partisipasi warga sekolah/madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan sumber daya sekolah/madrasah. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sudah sepantasnya menerapkan pendidikan yang membolehkan adanya keragaman cara melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan bukan lagi menggunakan cara yang cenderung seragam untuk semua sekolah/madrasah.

Lebih lanjut dijelaskan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menawarkan kepada kepala sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik, adanya otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para personal, menawarkan partisipasi langsung pada pihak-pihak terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, Otonomi sekolah/madrasah juga berperan dalam manampung konsensus yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses yang paling baik terhadap informasi setempat, mereka yang bertanggung jawab terhadap kebijaksanaan.¹⁴

Jadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai terjemahan dari "*School Based Management*" adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali perencanaan sekolah/madrasah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperbaiki kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.

Adanya hubungan sekolah dan masyarakat ini dimaksudkan pula agar proses belajar yang berlaku di sekolah mengalami perubahan, dari proses belajar dengan cara "menyuapi" dengan bahan pelajaran yang telah dicerna oleh guru menjadi proses belajar yang inovatif, yaitu belajar secara antisipatoris. Proses belajar yang inovatif ini tidak hanya "belajar

¹³. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 24

¹⁴. Ibid

memecahkan masalah” tetapi yang justru lebih penting ialah mengidentifikasi, mengerti dan bila perlu merumuskan kembali masalah itu¹⁵

Hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Setidaknya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu:

- a. Kurikulum dan Program Pengajaran
- b. Tenaga Pendidik
- c. Manajemen Kesiswaan
- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- e. Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat.
- f. Manajemen Khusus Lembaga Pendidikan¹⁶

C. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk analisis datanya penelitian ini menggunakan 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan keputusan dan verifikasi.¹⁷

D. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kefitranan Siswa di SMK NW Korleko

1). Pengembangan Kurikulum dan Program Pengajaran

Ada anggapan yang keliru yang masih dipahamim oleh para tenaga pendidik kaitannya dengan tanggung jawab pendidikan karakter; *pertama* tenaga pendidik masih beranggapan bahwa kewenangan akan perilaku peserta didik merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru BP/BK saja; *kedua* adanya pemahaman tentang pendidikan karakter tidak perlu dimasukkan kedalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) karena sudah terintegrasi dengan pembelajaran itu sendiri.

Melihat dua fenomena tersebut tentu hal ini menjadi masalah karena sepertinya pendidikan karakter sulit dipahami oleh warga sekolah terutama uru itu sendiri. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan oleh kepala SMK NW Korleko adalah mensosialisasikan konsep pendidikan karakter kepada warga sekolah bahwa kedua pemahaman di atas adalah kekeliruan yang besar.

Pendidikan karakter sulit akan diterapkan terlebih-terlebih akan berhasil jika pemahaman sebagian warga sekolah masih beranggapan bahwa tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa hanya dibebankan

¹⁵ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal : 196

¹⁶ . E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hal. 36

¹⁷ Usman dan Akbar “ *Metodologi Penelitian Kualitatif* “ (Anonim, 2001), hal : 86 - 87

kepada guru PAI dan BP/BK saja, sedangkan konsep pendidikan karakter justru mengharuskan semua warga sekolah mempunyai tanggung jawab bersama sehingga terbentuk budaya dan iklim di lingkungan sekolah bahkan juga mewajibkan koordinasi antara sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat agar pendidikan karakter terintegrasi dengan semua golongan.

Oleh sebab itu usaha sekolah dalam mengupayakan menghapus kekeliruan itu adalah dengan mengubah pola pikir (*maedset*) bagi warga sekolah bahwa mereka mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter siswa. Dan membuat rencana pembelajaran agar disetiap capaian standar kompetensi mata pelajaran dan pokok bahasan harus selalu mempunyai target karakter yang diharapkan. Sehingga diharapkan pendidikan karakter terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan mempunyai kejelasan karakter ketika terjadi pembelajaran dalam tiap-tiap mata pelajaran.

Kondisi tersebut pada semester ini masih dimaklumi oleh kepala SMK NW Korleko karena pengembangan pendidikan karakter di sekola tersebut memang masih berbentuk progress, akan tetapi kepala sekolah tetap mengupayakan agar semua guru bisa melaksanakan instruksi tersebut dan dikontrol melalui ketua jurusan masing-masing.¹⁸

2). Pengembangan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik/guru merupakan faktor utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah karena fungsinya yang sangat urgen bahkan berhasil tidaknya pendidikan di sekolah faktor utamanya adalah guru. Hal ini dapat dilihat fungsi guru sebagai tenaga pendidik dalam membentuk siswa agar memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga kompetensi tersebut lebih peran guru lebih banyak dilibatkan dalam pembentukannya dibanding dengan faktor-faktor lain seperti sarana prasarana, kurikulum, manajemen sekolah atau lainnya yang dianggap sebagai penunjang untuk memudahkan mencapai tujuan pendidikan. Itu sebabnya istilah guru yang ditiru dan guru yang digugu merupakan label yang tidak bisa terpisahkan dalam kepribadian guru sebagai profesi mengajar dan mendidik dalam pembentukan karakter siswanya.

Menurut Sahlin, S.Pd. (Waka Kurikulum), peran dan fungsi tenaga pendidik dalam pengembangan pendidikan karakter di SMK NW Korleko dapat dikemukakan sebagai berikut ;

- a. Ketika mengajar di kelas guru menggunakan metode pembelajaran yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa seperti : ketika menggunakan metode diskusi, di samping mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan juga metode tersebut

¹⁸. Ketua Jurusan TKJ, Wawancara, Tanggal 5 Nopember 2015

diharapkan terbentuk karakter siswa tentang nilai-nilai kerjasama (al-jama'ah) dan membiasakan diri untuk selalu bermusyawarah begitu juga dengan penggunaan metode-metode lainnya.

- b. Selalu mengkoneksikan dan menyisipkan materi pelajaran dengan karakter-karakter yang diharapkan, seperti ketika guru mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di samping materi pelajaran yang dibahas agar siswa paham akan materi pelajaran, guru juga selalu menekankan kepada siswa untuk bertutur kata yang sopan dan baik agar bahasanya enak didengar.
- c. Ikut serta dalam membina dan mengembangkan lingkungan sekolah yang mampu membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah sekolah
- d. Memahami betul tabiat-tabiat siswa agar mampu melakukan pembinaan baik personal maupun kelompok
- e. Memahami tugas guru sebagai tenaga pendidik di samping mentranspormasi ilmu pengetahuan juga mendidik karakter siswa. Dan tugas tersebut adalah tanggung jawab semua guru.
- f. Guru diharapkan agar selalu berkoordinasi dengan wali kelas, ketua jurusan, dan guru agama, dan guru BP/BK dalam meminiting perkembangan akhlak siswa demi terbentuknya karakter yang diharapkan.
- g. Ikut serta peran aktif kegiatan-kegiatan Imtaq untuk membentuk siswa berkepribadian Islam baik pada waktu pagi hari sebelum masuk kelas maupun siang hari sholat zhuhur berjama'ah.¹⁹

3). Pengembangan Kegiatan-kegiatan Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan tatanan untuk mengatur kegiatan-kegiatan kesiswaan baik aspek kurikulum maupun aspek ekstrakurikuler mulai masuk sekolah sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah/madrasah.

Menurut Waka Kesiswaan Muhammad Hidayat, S.Pd. Pengembangan pendidikan karakter bagi siswa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kurikulum berupa pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin siswa, pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran ketika penggunaan metode pembelajaran, dan pembelajaran partisipatif. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, PMR, kegiatan keagamaan, jadwal kebersihan, kemah bakti, OSIS. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam rangka pembentukan mental dan karakter siswa dengan tujuan agar memaknai disetiap kegiatan yang dilakukannya, contohnya kegiatan pramuka diharapkan terbentuk karakter kerja keras,

¹⁹. Sahlin, S.Pd. Waka Kurikulum SMK NW Korleko, *Wawancara*, Tanggal 7 Nopember 2015

mempunyai sikap mandiri, bertanggung jawab, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya.²⁰

Begitu juga pada program kesiswaan yang secara khusus ditangani oleh guru BP/BK dalam membangun karakter siswa yang mempunyai kebutuhan khusus seperti ;

- a. Membangun karakter siswa yang lamban (*slow leaner*). Program ini diperuntukkan bagi siswa yang mempunyai lamban memahami pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dikhawatirkan akan membentuk sikap minder bagi siswa atau sikap pesimis.
- b. Membangun karakter siswa yang cerdas di atas normal. Program ini dilakukan agar ada keseimbangan antara kepintaran dan kecerdasan serta keimanan. Konsep ini sebetulnya mencegah karena kebanyakan siswa yang pintar tapi kelakuannya nakal.
- c. Membangun karakter melalui komunikasi orang tua, guru dan sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah (dirumah). Program ini berbentuk formulir dan catatan yang dikirim ke rumah secara berkala seperti ;
 - ✓ Pemberitahuan tugas yang belum selesai
 - ✓ Catatan tentang perbuatan baik yang dilakukan siswa
 - ✓ Buku catatan setiap kali guru berkomunikasi dengan orang tua
 - ✓ Surat untuk orang tua untuk datang ke sekolah jika anaknya mempunyai kasus
 - ✓ Melakukan musyawarah antara sekolah dengan orang tua melalui kegiatan-kegiatan penerimaan rapot setiap semester, kegiatan naik kelas, kegiatan perpisahan kelas XII ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.²¹

4). Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendidikan yang sangat menunjang terlaksananya proses pendidikan sehingga komponen ini sedikit banyaknya ikut mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter.

Dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan kejuruan SMK NW Korleko tentu sarana dan prasarana berupa laboratorium keagamaan sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu keberadaan musholla sekolah merupakan keniscayaan, tetapi sampai saat ini pembangunan musholla belum terwujud karena faktor anggaran yang belum ada.²²

Untuk itu laboratorium keagamaan pelaksanaannya diadakan di dalam kelas yang penting substansi pengembangan pendidikan karakter tidak

²⁰. Muhammad Hidayat, S.Pd. Waka Kesiswaan SMK NW Korleko, Wawancara, Tanggal 7 Nopember 2015

²¹. Guru BP/BK, Wawancara Tanggal 7 Nopember 2015

²². Hurun, S.Pd.I Kepala SMK NW Korleko, Wawancara, Tanggal 8 Nopember 2015

hilang. Oleh sebab itu keberadaan musholla sekolah sebagai sarana dan prasarana untuk pengembangan pendidikan karakter memang sesuatu yang belum ada di SMK NW Korleko.

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK NW Korleko

1). Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Sekolah merupakan pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal. Dari itu manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dikatakan bahwa pada tahap perencanaan sekolah dalam merumuskan kompetensi inti yang selanjutnya dijabarkan kedalam pembelajaran melalui perangkat administrasi yang dibuat. Tahap perencanaan ini sekolah bekerjasama dengan beberapa SMK yang ada di Kabupaten Lombok Timur untuk sharing tentang pengembangan kurikulum yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Begitu juga pengembangan kurikulum muatan lokal. Misalnya untuk jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK NW Korleko bekerjasama dengan SMK 1 Selong dalam merancang kurikulum melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan terkadang juga guru SMK 1 Selong kami datangkan ke SMK NW Korleko untuk sharing informasi dan pengembangan keahlian.²³

Selanjutnya juga ketika terjadi perubahan kurikulum K-13, sekolah juga mendatangkan dinas terkait untuk mensosialisasikan K-13 tersebut dan terkadang mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tentang kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan agar pengetahuan guru terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran selalu terupdate. Terlebih-lebih sekolah ini adalah berbentuk kejuruan tentu harus jelas kompetensi keahlian yang dihasilkan agar siap kerja ketika sudah tamat nantinya.²⁴

Hal ini juga diharapkan adanya peningkatan mutu pendidikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMK NW Korleko. Oleh sebab itu berbagai upaya yang dilakukan, antara lain :

- a. Pola pembelajaran yang dilakukan tim teaching dengan waktu belajar *full day school*
- b. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler antara lain ; Pramuka, UKS, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Tilawatil Qur'an.

²³. Sahlin, S.Pd. Waka Kurikulum SMK NW Korleko, *Wawancara*, Tanggal, 19 Nopember 2015

²⁴. Hurun, S.Pd.I Kepala SMK NW Korleko, *Wawancara*, Tanggal, 19 Nopember 2015

- c. Meningkatkan profesionalisme guru dan tata usaha melalui pelatihan-pelatihan bagi tenaga guru dan tata usaha yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dan Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Timur.²⁵

2). Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah akan bisa berhasil jika tenaga pendidik dan kependidikan mampu dikelola dengan baik. Hal ini tentu bentuk pengelolaannya adalah peningkatan mutu melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menambah kompetensi sebagai tenaga pendidik dan kependidikan agar terjadi peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dengan baik.

Dalam wawancara dengan Kepala SMK NW Korleko didapatkan bahwa manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan dengan melihat kualifikasi, kompetensi, dan integritas. Pada aspek kualifikasi tentu yang diterima mengajar di sekolah ini adalah yang memang sudah mengenyam pendidikan sarjana strata satu (S-1) dan tidak ada tenaga kependidikan yang tidak sarjana strata satu (S-1).

Pada aspek kompetensi saat ini sudah 99% keahlian tenaga pendidik sudah sesuai dengan kejuruan yang ada di SMK NW Korleko, begitu juga dengan kaulifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan yang ada di sekolah ini.

Pada aspek integritas tentu menjadi hal yang sangat penting terlebih-lebih SMK NW Korleko adalah lembaga pendidikan swasta, maka dibutuhkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mempunyai jiwa pengabdian, tulus dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya walaupun dalam hal kesejahteraan memang tidak sama dengan tenaga-tenaga pendidik yang berasal dari sekolah negeri. Tetapi walaupun demikian melalui yayasan dan pimpinan sekolah ini tetap mengupayakan agar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kesejahteraannya diperhatikan.²⁶

Oleh sebab itu untuk mencapai tiga aspek kualifikasi, kompetensi dan integritas, pelaksanaan rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dilakukan secara kompetitif melalui seleksi yang dilakukan oleh yayasan dan sekolah. Jurusan mengusulkan jumlah kebutuhan, dan prasyarat serta membuat materi test. Selanjutnya jurusan diberi wewenang untuk menilai calon tenaga pendidik dengan metode wawancara. Kemampuan dan kewenangan tenaga pendidik yang dimiliki, merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam menjalankan misinya di bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

²⁵. Ibid

²⁶. Ibid

Rekrutmen tenaga pendidik dilakukan dengan menggunakan konsep selektivitas dengan beberapa kriteria sebagai berikut ;

- a. Kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidang keilmuan
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Siap berjuang untuk kemajuan sekolah
- d. Memiliki loyalitas, kredibilitas dan profesionalisme
- e. Memiliki waktu dengan siswa untuk berkonsultasi

Kriteria-kriteria yang dipersyaratkan adalah bagian dari upaya sekolah untuk mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas dengan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya.

Untuk pengembangan, bagi tenaga pendidik yang sudah diangkat diusulkan untuk memperoleh tunjangan fungsional yang selanjutnya diusulkan untuk menjadi Guru Tetap Yayasan (GTY), kemudian diikutkan dalam program Sertifikasi guru, agar mendapatkan tunjangan. Untuk pengembangan serta meningkatkan kompetensi bagi tenaga pendidik yang sudah berstatus sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY), diupayakan juga untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kejuruan untuk mengupdate keahliannya, baik yang diselenggarakan oleh dinas terkait maupun kerjasama dengan perusahaan-perusahaan terkait.

Oleh sebab itu beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia antara lain;

- a. Mengembangkan perencanaan jangka panjang dalam hal penjenjangan karier dan kewenangan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, baik dalam hal peningkatan keterampilan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan manajerial yang baik, serta dalam pemberian penghargaan dan sanksi (*reward & punishment*)
- c. Memberikan peluang sebesar-besarnya kepada semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berprestasi untuk mengembangkan diri, baik dalam hal jenjang pendidikan, keterampilan maupun bidang lainnya yang dapat menunjang pekerjaannya, baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

3). Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMK NW Korleko pengelolaan bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut :

- a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan ke kelas dan program studi
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar
- d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa
- e. Pengendalian disiplin murid
- f. Program bimbingan dan penyuluhan
- g. Program kesehatan dan keamanan
- h. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional
- i. Manajemen Keuangan.²⁷

Semua itu merupakan keterpaduan manajemen kesiswaan yang harus ditunaikan oleh sekolah agar program-program kesiswaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi walaupun demikian masih ada saja cara pandang yang keliru terkait dengan kesiswaan bahwa anak-anak datang kesekolah hanya untuk belajar dan definisi belajarpun masih diartikan belajar di kelas tidak lebih dari itu.

Sesungguhnya manajemen kesiswaan merupakan mengatur segala kegiatan kesiswaan baik menyangkut kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan dimaksud diharapkan mampu mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa masing-masing baik menyangkut bakat, minat, hobi, kreatifitas dan lain-lain, semuanya itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan.

Di bawah ini ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam rangka layanan kepada kesiswaan diantaranya ;

No.	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	Minat dan bakat (ekstra kurikuler)	- Kegiatan olah raga : sepak bola, bola volly, catur, tenis meja, bulu tangkis, dan lain-lain. Diharapkan munculnya keahlian dan kemampuan dalam bidang tersebut di pertandingan yang dilakukan. - Ikut serta dalam kegiatan kepramukaan yang telah dibentuk dengan harapan dalam kegiatan tersebut agar siswa/siswi mampu mandiri dan taat terhadap aturan serta disiplin. Dan diharapkan juga berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan baik pada tingkat daerah Kabupaten Lombok Timur maupun pada tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat. - Ikut serta dalam kegiatan PMR agar pengetahuannya tentang

²⁷. Muhammad Hidayat, S.Pd. Waka Kesiswaan SMK NW Korleko, *Wawancara*, Tanggal 20 Nopember 2015

		kesehatan dan pencegahan serta penanganannya mampu dilakukan oleh siswa sedini mungkin. Dan diharapkan juga berpartisipasi dalam kegiatan PMR baik pada tingkat daerah Kabupaten Lombok Timur maupun pada tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat. • Pelaksanaan class meeting. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa/siswi dalam rangka kompetisi antar kelas. Dan kegiatannya diharapkan mengasah prestasi-prestasi antar siswa dan antar kelas.
2	Pembinaan <i>soft skills</i>	• Pelatihan kepemimpinan yang diikuti oleh siswa/siswi yang dilaksanakan ketika siswa selesai mengikuti ujian akhir semester genap, dengan harapan memiliki pengetahuan leader, karena bagaimanapun mereka akan menjadi bagian dari masyarakat. • Kursus dalam bidang teknologi komputer yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan ini menghasilkan kemampuan tambahan bagi siswa dalam penggunaan informasi dan teknologi (IT).
3	Bimbingan dan konseling	• Bimbingan dilakukan oleh wali kelas masing-masing agar siswa terkontrol dalam kegiatan belajar di kelasnya masing-masing. • Konseling : dilaksanakan oleh guru BP/BK untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa baik masalah pribadi maupun akademik. • Bimbingan praktek dilaksanakan oleh guru pembimbing praktek dalam rangka praktek kompetensi siswa yang dilakukan di instansi-instansi terkait untuk memperkuat kompetensi jurusan siswa masing-masing.
4	Beasiswa	• Memfasilitasi agar mendapatkan beasiswa dari Dikpora Propinsi NTB baik beasiswa berprestasi maupun beasiswa kurang mampu atau lemah ekonomi kepada siswa. • Mengupayakan mendapatkan beasiswa dari stakeholder sebagai bentuk kerjasama
5	Kesehatan	• Memberikan layanan kesehatan gratis kepada siswa melalui klinik Poskestren NW Korleko
6	Alumni	• Mempererat tali silaturahmi para alumni SMK NW Korleko melalui penyelenggaraan reuni akbar • Menggalang partisipasi dan kepedulian pada alumni terhadap SMK NW Korleko melalui donatur alumni setiap bulan. • Melakukan dompet dhuafa' melalui kerja sama antara SMK NW Korleko dengan masyarakat setiap bulan suci Ramadhan.²⁸

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan fasilitator dalam rangka pemberdayaan pembelajaran bahwa konsep belajar tidak hanya dalam bentuk kegiatan di dalam kelas tetapi ternyata lebih dari itu bahwa belajar adalah pengerahan segala potensi yang dimiliki oleh manusia untuk dioptimalkan agar berfungsi, sehingga diharapkan nantinya setelah tamat dari sekolah

²⁸. Ibid

siswa tersebut mampu berdikari sendiri dan memanfaatkan keahliannya untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

4). Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Pengelolaan dana lembaga harus tercerminkan dalam dokumen tentang proses perencanaan, penerimaan, pengalokasian, pelaporan, audit, monitoring dan evaluasi, serta pertanggungjawaban penggunaan dana kepada pemangku kepentingan melalui mekanisme yang transparan dan akuntabel.

Dalam hal ini menurut Bendahara SMK NW Korleko proses pengelolaan dana lembaga mulai dari perencanaan, penerimaan, pengalokasian, pelaporan, audit, monitoring dan evaluasi, serta pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan dilakukan dengan transparan dan akuntabel. Itu bisa dilihat tiap pelaporan keuangan yang menyangkut semua itu selalu dipublikasikan melalui rapat dewan guru bersama komite, rapat bersama wali murid dan mempublikasikannya melalui papan pengumuman sekolah.²⁹

SMK NW Korleko telah mulai berafiliasi kepada upaya menjadikan sumbangan masyarakat berupa SPP dan lain-lain sebagai sumber penerimaan sekunder atau penunjang. SMK NW Korleko akan membuat sebuah konfigurasi pengelolaan kekayaannya dalam perencanaan ke depan untuk menjadikan sentra-sentra bisnis menjadi sumber penerimaan utama atau primer. Ke depan SMK NW Korleko akan membangun sentra-sentra bisnis seperti, pusat perbelanjaan, koperasi, pengolahan hasil bumi pertanian dan peternakan, koperasi syari'ah dan lain-lain.

Secara lebih teknis dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dana di SMK NW Korleko menganut asas akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi. Asas akuntabilitas yaitu asas yang menentukan bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari kegiatan pengelolaan dana harus dapat dipertanggungjawabkan kepada kepala SMK NW Korleko sebagai pemegang amanah tertinggi sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Asas Transparansi adalah pengelolaan dana penyelenggaraan tridarma institut harus memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada rektor selaku penanggung jawab institut berdasarkan pertimbangan bahwa rektor memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban dalam pengelolaan dana yang dipercayakan kepada setiap unit-unit yang ada di SMK NW Korleko. Asas efisiensi yaitu pola atau cara mengurus dan mengatur pengelolaan dana agar terkelola dengan baik dan tidak terjadi kebocoran anggaran, semua belanja di SMK NW Korleko yang dikeluarkan setiap tahun harus terukur berdasarkan standarisasi harga yang berlaku.

²⁹.Bendahara SMK NW Korleko, *Wawancara*, Tanggal 21 Nopember 2015

5). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sistem pengelolaan prasarana dan sarana (kebijakan pengembangan dan pencatatan, penetapan penggunaan, pemeliharaan/perbaikan/kebersihan, keamanan dan keselamatan prasarana dan sarana) yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik, untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua materi perencanaan ini dirumuskan oleh Waka Bagian Sarpras SMK NW Korleko dengan senantiasa berkonsultasi kepada kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah yang lain.

Hasil perencanaan ini kemudian diajukan kepada kepala sekolah dan ketua Komite sekaligus meminta rapat untuk membahas rancangan atau perencanaan sistem pengelolaan prasarana dan sarana (kebijakan pengembangan dan pencatatan, penetapan penggunaan, pemeliharaan/perbaikan/kebersihan, keamanan dan keselamatan prasarana dan sarana) yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik. Dalam Rangka pelaksanaan atau implementasi ketentuan tersebut maka dikeluarkan peraturan Kepala SMK NW Korleko.

Referensi yang berupa peraturan Kepala SMK NW Korleko ini kemudian menjadi standar operasional prosedur sistem pengelolaan prasarana dan sarana (kebijakan pengembangan dan pencatatan, penetapan penggunaan, pemeliharaan/perbaikan/kebersihan, keamanan dan keselamatan prasarana dan sarana) yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan SMK NW Korleko.

Dalam sistem pengelolaan prasarana dan sarana (kebijakan pengembangan dan pencatatan, penetapan penggunaan, pemeliharaan/perbaikan/kebersihan, keamanan dan keselamatan prasarana dan sarana) yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik bersifat centralistic, namun pada saat dibutuhkan, para pemangku kepentingan dapat meminta jurnal pengelolaan sarana prasarana mengikuti Prota dan Renstra yang telah dirumuskan dalam Keputusan Kepala SMK NW Korleko sebagaimana ditetapkan dalam Surat keputusan.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di SMK NW Korleko ada beberapa kesimpulan yang dapat dipaparkan di bawah ini :

1. Pengembangan pendidikan karakter dalam membentuk kefitrahan siswa di SMK NW Korleko dilakukan dengan cara struktur melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dimulai dari ; 1). Pengembangan Kurikulum dan Program Pengajaran, 2). Pengembangan Tenaga Pendidik, 3). Pengembangan Kegiatan-kegiatan Kesiswaan, 4). Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan,

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK NW Korleko sama juga dimulai dari komponen-komponen sekolah itu sendiri, sebagaimana juga pengembangan pendidikan karakter hal yang sama juga ditekankan dalam SMK NW Korleko ada tujuh aspek, yaitu : 1). Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran, 2). Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 3). Manajemen Kesiswaan, 4). Manajemen Keuangan dan Pembiayaan, 5). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, 6). Manajemen Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat, 7). Manajemen Khusus Lembaga Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011),
- Al-Qur'an dan Terjemahannya,
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient Jilid I*, (Jakarta : Aрга Tilanta, 2000)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002),
- Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindo, 2007)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007)
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktek*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)
- H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2002)
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nanang Fattah, dkk *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta, Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1983)
- Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 2012)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Usman dan Akbar “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*“ (Anonim, 2001)